

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara tersirat melalui UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan peserta didik dapat mengembangkan potensinya supaya memiliki keberanian dalam menghadapi permasalahan kehidupan tanpa harus disertai perasaan tertekan, dengan kemampuan dan kemauannya serta senantiasa untuk dapat menjadi manusia yang berkualitas dengan cara menggali potensi-potensi yang dimiliki. Selain itu dengan adanya pendidikan peserta didik dapat menjaga diri sendiri, menyadari hakikatnya sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kemandirian sehingga senantiasa dapat berhubungan baik dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengupayakan suatu proses dan suasana pembelajaran hendaknya dapat memberikan suatu bekal untuk peserta didik berupa berbagai kecakapan hidup (*Life Skill*). Di dalam proses pendidikan itu sendiri tujuannya bukan hanya untuk mengejar pengetahuan saja, namun lebih dari itu harus ada berbagai proses yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memang dapat diimplementasikan pada kehidupan peserta didik di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Noor (2015) dalam Pertiwi (2022, hlm 32) menyatakan bahwa secara lebih luas kecakapan hidup tidak hanya diartikan sebatas keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja, akan tetapi pada dasarnya kecakapan hidup merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat bertahan dan berjuang menghadapi kehidupannya. Oleh karena itu pendidikan kecakapan hidup perlu dikembangkan melalui berbagai proses belajar dan latihan yang ditujukan agar bisa memperoleh kemampuan dasar, karena tanpa hal tersebut seseorang akan menemui kesulitan dalam mengembangkan kecakapan hidupnya.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada Februari 2023 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,99 juta orang, berkurang sekitar

410 ribu orang dibanding Februari 2022. Adapun jumlah total angkatan kerja Indonesia pada Februari 2023 mencapai 146,62 juta orang, bertambah 2,61 juta orang dibanding Februari 2022. Kendati angka pengangguran Februari 2023 berkurang dari tahun lalu, jumlahnya masih lebih tinggi ketimbang sebelum pandemi.

Di sisi lain juga dalam penelitian Badruzaman (2019 hlm 5) alumni pesantren masih menjadi salah satu pengangguran akibat masih minimnya keterampilan yang didapat ketika menuntut ilmu di pusat pendidikan berbasis Islam itu. Dikatakan, sebagian besar alumni pesantren masih mengandalkan ilmu teori yang didapatkan di pesantren untuk mencari pekerjaan, khususnya menjadi guru. Namun karena keterbatasan lowongan kerja dalam mengajar, tidak sedikit alumni pesantren yang menjadi pengangguran.

Padahal dalam perjalanan dan berkembangnya bangsa ini, pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam menopang pembangunan nasional yaitu dengan cara pengembangan potensi santri, tujuannya adalah supaya dapat bertahan dalam menghadapi dan memecahkan masalah sosial yang ada. Namun dalam perkembangannya ada anggapan bahwa lembaga pondok pesantren tidak berjalan dinamis juga dalam menghadapi modernisasi dan berbagai perubahan zaman cenderung tertutup, sehingga anggapan ini yang menjadikan sebab mengapa lembaga pendidikan pesantren (terutama yang tidak diintegrasikan dengan sekolah formal) diidentikkan dengan tradisionalisme bahkan kurang sejalan dengan proses perubahan zaman yang ada. Hal ini mengakibatkan pengembangan pendidikan pada pondok pesantren hanya dilihat melalui sudut pandang kesediaannya sebatas lembaga pendidikan agama saja.

Hal ini didasari bahwa tradisi pesantren salaf yang masih memegang erat kiaisentris, Iryana (2015 hlm 75) dalam Nafisah (2021 hlm 173). Kiaisentris maksudnya adalah kiai sebagai satu-satunya penentu segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren, atau segala sesuatu berada di dalam kewenangan seorang kiai. Dalam kiaisentris, kiai merupakan tokoh utama, pemegang kekuasaan, dan penentu kebijakan dan perubahan pondok pesantren. Karena bersifat kiaisentris, maka pengelolaan pondok pesantren salaf tidak berdasarkan

manajemen yang baik yang menuntut adanya pembagian tugas pokok dan fungsi kepada orang lain yang menjadi stafnya. Akibat lain dari kiaisentris adalah jika kiai tidak bersifat akomodatif dan adaptif terhadap perubahan yang ada di sekitarnya, maka perubahan juga akan sulit dilakukan di pesantren. Jika kiai tidak bersifat akomodatif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka selama itu pondok pesantren pun tidak akan membuka diri untuk menerima kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rekonstruksi pondok pesantren didayagunakan secara maksimal dengan cara semua unsur-unsur pondok pesantren yaitu kyai, masjid, santri, kitab-kitab klasik hingga ilmu pengetahuan yang baru dapat didayagunakan dalam proses pendidikan *Life Skill* secara berkelanjutan untuk menghasilkan santri yang menguasai ilmu pengetahuan, potensi kemasyarakatan, dan pembangunan wilayah. Masyarakat mengharapkan bahwa paradigma pendidikan saat ini terfokus pada peningkatan dan pengembangan *Life Skill*. Suharmoko (2018). Karena skill keagamaan saja belum cukup untuk menghadapi persaingan di kehidupan nantinya. Dan tidak semua lulusan pondok pesantren nantinya akan menjadi ulama atau ustadz. Bisa saja nanti mereka akan bekerja sesuai dengan passion atau kemampuan yang mereka miliki atau sukai.

Dalam penelitian Azizah (2022) menjelaskan diawali dari banyaknya output lembaga pendidikan yang kurang produktif dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dan belum mampu mencapai muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka dari itu lembaga pendidikan Islam berusaha untuk mengejar ketertinggalan dan kemunduran atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif sehingga mampu memenuhi tuntutan masyarakat melalui pendidikan yang mengarah pada pengembangan *Life Skill*.

Dalam bukunya, Anton Athoillah mengatakan bahwa tujuan kecakapan hidup diajarkan di pondok pesantren untuk membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan kebiasaan atau pola berpikir yang buruk, serta mengembangkan potensi diri sehingga mampu memecahkan masalah secara konstruktif, inovatif, dan kreatif agar mereka bisa menghadapi kenyataan Athoillah (2015) dalam Hidayat dkk (2022, hlm 70). Di pesantren, pembelajaran

kecakapan hidup secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menghadapi dan memecahkan masalah dalam kehidupan.

Sehubungan dengan faktor-faktor tersebut di atas, maka menjadi tanggung jawab pondok pesantren khususnya untuk berupaya semaksimal mungkin mengejar ketertinggalan dan keterpurukan dengan cara mendidik para santri bagaimana menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dinamis dan progresif guna memenuhi kebutuhan masyarakat dan bertahan hidup melalui pendidikan yang berfokus pada kecakapan hidup. Sebagai penghasil cendekiawan yang memiliki kualitas keislaman, keimanan, keilmuan, dan akhlak, santri di pondok pesantren diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini pada hakikatnya merupakan tujuan utama pondok pesantren. Selain itu, tujuan pesantren adalah untuk menumbuhkan individu Muslim yang mandiri.

Menurut Suharmoko (2018, hlm 190) pengaplikasian *Life Skill* di pesantren dapat melahirkan output santri yang mempunyai daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal *Life Skill* yang dimilikinya, santri akan lebih produktif dan bisa bersaing di dunia kerja. Jadi santri tidak hanya mengandalkan ijazah pendidikan formalnya, tetapi juga memiliki bekal keterampilan. Dengan seperti itu, pesantren telah mengambil langkah yang tepat karena telah membuktikan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kompetitif dan berkualitas. Pada proses pembelajarannya, pesantren tidak hanya berorientasi pada kecerdasan santri, tetapi juga menanamkan akhlak yang mulia.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka, sebagai lembaga pendidikan Islam lembaga tersebut berupaya membuka wacana global tentang persoalan-persoalan yang muncul di kalangan santri setelah lulus dari pondok pesantren, seperti kurangnya kreativitas dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga memungkinkan untuk orang lain beranggapan bahwa santri tidak mampu menyelesaikan masalah hidup mereka. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka mengintegrasikan pola pendidikannya melalui berbagai sarana untuk mengajarkan keterampilan santri, bahkan pesantren menawarkan

kegiatan ekstrakurikuler Tata Boga, Syarhil Qur'an, Tilawah, Pramuka dan sebagainya dengan maksud output lulusan pesantren tidak hanya menguasai bidang agama atau akhirat, tetapi juga memahami bagaimana lulusan pesantren dapat menggunakan berbagai keterampilannya untuk bertahan hidup. Pendidikan yang menekankan kecakapan hidup adalah salah satu cara untuk melakukannya.

Pengambilan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka karena di lembaga tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan era globalisasi. Melalui berbagai pertimbangan peneliti memilih Pondok Pesantren Nurul Hidayah karena: Pertama, Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini merupakan salah satu pesantren di Kelurahan Sukamenak yang bisa dibidang sudah lama namun mampu menyeimbangkan dengan tuntutan zaman. Kedua, memiliki lokasi yang strategis dan memiliki lingkungan yang heterogen. Ketiga, Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki kelengkapan prasarana yang sudah memadai dan mampu menunjang kegiatan belajar mengajar. Keempat, santri yang mondok di Pondok pesantren Nurul Hidayah tidak hanya nyantri namun juga dibarengi dengan melakukan kegiatan pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, sehingga khasanah keilmuan akan semakin luas dengan saling bertukar ilmu dan informasi. Kelima, Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki pengelolaan sistem pendidikan yang yang selalu berinovasi dalam mencetak santri yang mampu bersaing di era globalisasi.

Maka dari permasalahan yang sudah dijabarkan di atas peneliti tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian yang akan peneliti bahas dalam bentuk skripsi dengan judul "Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri" (Studi pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka Kota Tasikmalaya).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kesiapan pesantren dianggap hanya sebatas lembaga pendidikan agama saja

- 1.2.2 Lembaga pendidikan pondok pesantren masih tertinggal dibanding lembaga pendidikan lainnya dalam hal pembekalan *Life Skill* kepada peserta didiknya
- 1.2.3 Masih banyak santri yang belum mengetahui potensi diri dan bakatnya.
- 1.2.4 Kurang kreatifnya santri setelah lulus dalam artian santri tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga dikatakan santri kurang cakap dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji didasarkan pada latar belakang tersebut adalah Bagaimana Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* santri di Pondok pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

- 1.5.1.1 Terciptanya upaya yang efisien untuk meningkatkan kecakapan hidup manusia.
- 1.5.1.2 Terciptanya kecakapan hidup yang perlu dipelajari masyarakat agar tercipta manusia yang baik dan mampu bersaing di dunia global saat ini.

1.5.2 Secara Praktis

- 1.5.2.1 Untuk peneliti, penelitian ini salah satu upaya dalam hal memberikan konsep-konsep baru bagi kemajuan pendidikan pada umumnya dan pesantren pada khususnya.
- 1.5.2.2 Untuk pembaca, memberikan referensi sekaligus sumber informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh para akademisi, khususnya lembaga pendidikan dalam mengembangkan kecakapan hidup.

1.5.2.3 Untuk pondok pesantren, penelitian ini sebagai solusi dalam peningkatan kecakapan hidup santri untuk senantiasa dapat beradaptasi dan bertahan dengan tuntutan dan perubahan zaman.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau *variable* di dalam skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Upaya Pengurus Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life Skill* Santri (Studi pada Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka Kota Tasikmalaya)”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1.6.1 Pengurus Pondok Pesantren

Pesantren yang di maksud dalam penelitian ini adalah tempat tinggal santri untuk belajar sosialisasi dengan kehidupan orang lain, melatih kemandirian, menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan. Dalam konteks ini pondok pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka merupakan pesantren yang mengintegrasikan pola pendidikan islam dengan pendidikan formal atau biasa dikategorikan ke dalam jenis pesantren semi-modern. Sedangkan pengurus pondok pesantren adalah orang-orang yang terlibat dalam tata kelola kegiatan yang ada di pesantren yang terdiri dari pimpinan pesantren dibantu dengan beberapa wakil pimpinan dan anggota.

1.6.2 *Life Skill*

Life Skill atau bisa disebut kecakapan hidup yaitu pengetahuan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis dan dilatih untuk memecahkan dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya secara mandiri. Dalam hal ini pondok pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka telah berupaya untuk membekali santri di bidang kecakapan hidup yang diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tata boga, syarhil qur’an, tilawah, pramuka dan sebagainya juga dalam kecakapan personal melalui kegiatan harian santri seperti pembiasaan shalat tahajud, shalat berjamaah, pengajian dan sebagainya.

1.6.3 Santri

Santri adalah siswa atau pelajar yang belajar di pondok pesantren. Santri merupakan salah satu unsur pondok pesantren, karena tanpa adanya santri kehidupan pesantren tidak akan berjalan. Seseorang yang ‘alim tidak akan disebut kyai jika tidak memiliki santri. Terdapat dua jenis santri, yaitu santri mukim atau santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren, dan santri kalong, yaitu santri yang rumahnya dekat dengan pesantren dan ikut mengaji tetapi tidak tinggal di pesantren. Adapun yang dimaksud santri dalam skripsi ini adalah seseorang yang belajar atau menuntut ilmu dan menetap di Pesantren Nurul Hidayah Bojongnangka.

Sebagaimana judul penelitian ini yakni Upaya Pengurus Pondok Pesantren dalam meningkatkan *Life Skill* santri. Memiliki pengertian bahwa usaha yang dilakukan pondok pesantren untuk mencapai tujuan dalam mengembangkan kecakapan hidup santri yaitu kemampuan, kesanggupan dan keterampilan sebagai bekal untuk menjalani hidupnya. Dalam hal ini maksudnya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi ketertinggalan di bidang peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan peningkatan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kesantrian.